

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab satu menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi secara keseluruhan

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pemerintah Indonesia saat ini telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Pepres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang telah disahkan sejak 6 September 2017. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (diakses melalui Setkab.go.id pada tanggal 06/09/2017). Disebutkan dalam pasal 3 Pepres No.87 Tahun 2017 bahwa “*PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab*”

Program pendidikan karakter menjadi fokus dari Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dan kurikulum 2013 merupakan hasil *review* dari kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat (Kaimuddin, 2014, hlm. 61). Artinya jika ingin membentuk peserta didik yang mampu menyerap ilmu dengan baik serta mewujudkan generasi yang baik maka peserta didik perlu memiliki sikap dan mental yang sehat. Mental yang sehat (*mental health*)

diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat sebagai terwujudkan keharmonisan antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya, sedangkan definisi kesehatan mental menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan “*health is a state of physical mental and social well being and not merely the absence of deases or infirmity*”. Berdasarkan rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara unsur kesehatan mental dengan kesejahteraan sosial, dikarenakan interaksi yang terjadi antar sesama manusia yang justru menentukan taraf dan corak kesehatan mental seseorang (dalam Yusuf, 2011, hlm.10)

Jahoda.,dkk (1982) mencirikan kesehatan mental dalam lima komponen, yaitu kesejahteraan afektif, kompetensi, otonomi, aspirasi, dan fungsi terpadu. Kesehatan mental yang buruk hampir selalu mewujudkan perasaan negatif (*low affective well-being*) serta gangguan fungsi pada satu atau lebih pada lima komponen tersebut. Hal ini berkaitan dengan komponen kebahagiaan eudaimonic yang telah dimodifikasi dan diartikulasikan dalam istilah “*flourishing*” (berkembang) oleh Keyes dan Waterman (2008) bahwa ketika seseorang dengan mental yang sehat maka ia akan merasa memiliki keterlibatan di dunia (aspirasi), merasa mampu mencapai tujuan penting (komptensi), dapat mempengaruhi kehidupan seseorang (otonomi), dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Dikutip dalam media *online*, saat ini pemerintah tengah menyusun program prioritas untuk tahun 2019 ke depan. Ada lima prioritas nasional, salah satunya pembangunan manusia melalui pengurangan kemiskinan dan pelayanan sosial dasar. Dinukil dari Antara, Direktur Pendidikan Tinggi, Iptek dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas Amich Alhumami menjelaskan program percepatan pengurangan kemiskinan, salah satunya lewat penguatan literasi untuk kesejahteraan (Miftahudin, 2018). Literasi menjadi acuan bagi negara-negara maju dan berkembang untuk mengukur kemajuan peradaban suatu bangsa. *Survey* yang dilakukan oleh *Central of Connecticut State University* (CCSU) pada tahun 2016 menempatkan Indonesia menduduki posisi negara paling literat kedua terakhir dari 61 negara yang dikutip melalui surat kabar republika. Menurut Didik Darmanto, pegiat literasi yang bekerja di Kementrian PPN/Bappenas mengungkapkan bahwa

Airin Khoerunnisa, 2019

**KECENDERUNGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (SOCIAL WELL-BEING) REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

literasi tidak hanya dimaknai sebatas kemampuan teknis seseorang untuk membaca, menulis dan berhitung, tetapi puncak pencapaian literasi adalah ketika hasil pemahaman teks, dipraktikan untuk mengatasi persoalan, meningkatkan kualitas hidup (*quality of life*), dan kesejahteraan masyarakat (Darmanto dalam Republika, 2018, hlm.6). Jika dirangkum berdasarkan pendapat Darmanto, literasi yang bertujuan untuk keberaksaraan yaitu hanya pada kegiatan membaca, menulis, berhitung saja tidak akan berdaya guna meningkatkan taraf kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, maka perlu diarahkannya tujuan literasi untuk kesejahteraan yang dimaknai sebagai praktik sosial bukan semata pemahaman tekstual yang dapat diwujudkan dengan memanfaatkan peran perpustakaan yang tidak hanya melayani peminjaman buku tetapi juga memberikan berbagai pelatihan teknologi dan kewirausahaan sebagai wujud manfaat literasi untuk mewujudkan kesejahteraan.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mempromosikan kesejahteraan, khususnya kepada peserta didik sebagai generasi penerus dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Catalano, Oesterle, Fleming, dan Hawkins (2004, hlm.254) menemukan bahwa kesejahteraan peserta didik atau *student well being* dapat terjadi ketika peserta didik dapat membentuk ikatan yang kuat dengan orang lain dalam situasi dimana guru memiliki rasa penghargaan yang tinggi kepada peserta didik, struktur sekolah yang terorganisir dengan baik, dan saling menghargai kesuksesan akademis antar teman sebayanya. Para peneliti ini telah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat mengurangi kenakalan remaja dan masalah akademik serta dapat meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik peserta didik di sekolah, sehingga sekolah perlu memiliki kepedulian dalam membentuk lingkungan sekolah yang positif.

Lingkungan sekolah yang peduli serta mengakui adanya sifat relasional pembelajaran dan memungkinkan pengembangan keterampilan sosial emosional di sekolah memiliki manfaat yang sangat baik dalam kesejahteraan peserta didik (Elias & Weissberg, 2000). Menurut Woolley, Kol, & Bowen (dalam Bower, 2015, hlm. 102) peserta didik yang memiliki kemampuan secara sosial dan emosional mampu membentuk hubungan yang kuat dan sehat dengan orang lain yang juga

Airin Khoerunnisa, 2019

**KECENDERUNGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (SOCIAL WELL-BEING) REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah dikaitkan dengan berbagai hasil akademik yang positif, termasuk keterlibatan peserta didik, prestasi akademik, dan harapan keberhasilan peserta didik disekolah.

Keberhasilan peserta didik disekolah memiliki hubungan yang positif dengan tingginya tingkat *self-efficacy* guru, kepuasan hidup dan kesejahteraan guru berdasarkan sebuah penelitian internasional tentang efektivitas guru (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Kesejahteraan guru atau *teacher well being*, merupakan topik yang sangat penting baik dari perspektif teoritis dan praktis karena terkait dengan motivasi dan prestasi peserta didik serta atrisi guru dan kesehatan mental guru secara umum (dalam Klusmann, Richter, & Lüdtke, 2016). Sejumlah studi yang meneliti tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan guru menemukan bahwa sumber stres yang dialami oleh seorang adalah masalah perilaku peserta didik, kebisingan di kelas, serta masalah disiplin (Hargreaves dalam Aldrup dkk, 2018, hlm. 126). Perilaku peserta didik yang kurang baik dapat membuat guru merasa ditolak, dan menghalangi mereka untuk membangun hubungan kasih sayang dengan peserta didik. Membangun hubungan antara guru-murid yang positif adalah tujuan utama bagi seorang guru, jika tujuan ini tidak terpenuhi maka kemungkinan akan merugikan kesejahteraan guru. Kesejahteraan kerja guru, mengacu pada fungsi psikologis yang optimal dan pengalaman di tempat kerja telah dijelaskan oleh kehadiran aspek positif, seperti kepuasan kerja dan antusiasme kerja, dan tidak adanya pengalaman negatif, seperti stres dan kelelahan emosional (Ryan & Deci, 2001).

Saat ini perkembangan remaja di usia sekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan itu disebut perubahan. Apabila perubahan tersebut sulit diprediksi atau diluar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan sosial. Beberapa perilaku yang peserta didik yang menyimpang diantara termasuk dalam membuat kegaduhan, memiliki sikap tidak hormat, dan masalah disiplin (Aloe.,dkk, 2014; Dicke., dkk, 2014). Horstmanshof, Punch, & Creed menyatakan (dalam Wissing, 2013) lingkungan yang mendukung dan juga penyesuaian sosial yang baik akan membuat

remaja dapat membuat keputusan dan pilihan yang tepat dan hal tersebut merupakan bagian integral dari kesejahteraan mereka.

Gambaran penyesuaian sosial di beberapa sekolah di Kota Bandung menunjukkan sebanyak 15,8% peserta didik berada pada tingkat penyesuaian sosial yang rendah; 70,4 % peserta didik berada pada tingkat penyesuaian sosial sedang; dan 13,7% peserta didik berada pada tingkat penyesuaian sosial yang tinggi. Peneliti melakukan studi pendahuluan tersebut di empat sekolah diantaranya SMA Negeri 20 Bandung, SMA negeri 7 Bandung, SMK Negeri 2 Bandung, dan MAN 1 Bandung dengan total responden sebanyak 284 peserta didik kelas XI. Data yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sebagai fenomena pribadi yang sangat penting. Secara klinis, individu cenderung mengoperasionalkan kesejahteraan diukur dengan tingkat depresi, keadaan tertekan, kecemasan, atau penyalahgunaan zat. Namun secara psikologis, kesejahteraan dioperasionalkan sebagai evaluasi subjektif kehidupan melalui kepuasan dan pengaruhnya. Setiap individu tertanam dalam struktur sosial dan menghadapi banyak tugas dan tantangan sosial. Untuk memahami fungsi optimal dan kesehatan mental, para peneliti juga harus menyelidiki kesejahteraan dalam segi sosialnya (Larson, 1996).

Kesejahteraan sosial atau *social well being* merupakan salah satu domain dalam model kesehatan mental Keyes. Model kesehatan mental Keyes (2002) mencakup tiga domain: kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial. Kesejahteraan emosional terdiri dari kualitas hidup yang diakui (yaitu, kepuasan dan kebahagiaan dengan kehidupan) dan pengaruh positif. Kesejahteraan psikologis adalah sejauh mana orang berkembang dalam kehidupan pribadi mereka, misalnya, penerimaan diri dan rasa tujuan dalam hidup. Kesejahteraan sosial adalah penilaian atas keadaan dan fungsi individu dimasyarakat serta sejauh mana individu tersebut berkembang dalam kehidupan sosial mereka (Keyes & Robitschek, 2009; Carr, 2011).

Keyes mengusulkan dan menjelaskan beberapa tantangan sosial yang merupakan dimensi kesejahteraan sosial yang mungkin terjadi. Kesejahteraan sosial terdiri dari lima dimensi yaitu (Keyes, 1998) integrasi sosial (*social*

Airin Khoerunnisa, 2019

**KECENDERUNGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (SOCIAL WELL-BEING) REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*integration*), kontribusi sosial (*social contribution*), keseimbangan sosial (*social coherence*), aktualisasi sosial (*social actualization*), dan penerimaan sosial (*social acceptance*) (Carr, 2011, hlm. 39). Keyes mengusung kesejahteraan sosial sebagai aspek penting dalam kesehatan mental yang positif yang harus dipelajari seperti pada *subjective* dan *psychological well being* untuk memberikan deskripsi yang lebih holistik dalam kesehatan mental yang positif (Davis & Buskist 2008, hlm.206). Seorang individu dengan kesejahteraan sosialnya, akan merasa lebih bahagia dan dapat menikmati kegiatan sehari-hari yang menyenangkan khususnya di sekolah.

Kesejahteraan sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan mental (*mental health*) karena kesejahteraan sosial menggambarkan situasi lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk mencapai keadaan mental yang sehat. Hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan dengan definisi kesehatan mental oleh Blanco dan Diaz (2007, hlm.63) bahwa kesehatan mental secara sosial akan berdampak pada kesejahteraan sosial yang terkait erat dengan: a) orang akan lebih sehat sepanjang mereka memiliki *sense of belonging* dan ikatan sosial yang kuat; b) tingkat kesehatan juga akan lebih tinggi pada mereka yang percaya kepada orang lain dan diri mereka sendiri, dan menerima diri mereka; c) orang-orang yang menjalani hidup dengan kehidupan sosial yang sehat tidak akan membiarkan diri mereka dipimpin oleh tekanan sosial; d) kesehatan mental yang lebih bermakna ketika memiliki perasaan bahwa mereka berkontribusi untuk masyarakat; e) memahami hidup mereka dan dunia sebagai hidup yang bermakna dan memiliki tujuan. Keyes (1998) mempelajari kesejahteraan sosial sebagai konsep teoretis yang melibatkan kualitas hubungan individu, berfungsi dalam masyarakat, dan kelompok sosial (Keyes, 2006, hlm. 5).

Alat untuk mengukur kesejahteraan sosial dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh Keyes yaitu *social well being scale*. *Social well being scale* digunakan untuk mengukur bagaimana individu dapat berinteraksi dalam masyarakat, mulai dari interaksi dengan keluarga, teman dan tetangganya, serta terhadap aspek yang lebih terkait dengan masyarakat yang menunjukkan partisipasi dan sikap terhadap lingkungan (dalam Muller, 2012, hlm.10). Dengan adanya *social well being scale*, maka akan terukur seberapa

Airin Khoerunnisa, 2019

**KECENDERUNGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (SOCIAL WELL-BEING) REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak individu yang melihat diri mereka sendiri berkembang dalam kehidupan sosial mereka.

Penemuan Keyes (1998) yang berpendapat bahwa prediktor kuat dari kesejahteraan sosial (*social well-being*) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial laki-laki lebih kuat daripada perempuan (Jager, M.D., Coetzee, S., & Viseer, D. 2014). Roberts (2009, hlm.89) melakukan penelitian lanjutan kepada 338 mahasiswa baru yang berusia 18 tahun di salah satu universitas besar *midwestern*, menunjukkan bahwa pelajar laki-laki secara signifikan memiliki skor lebih tinggi daripada perempuan, dan penelitian oleh Naser M, dkk (2014, hlm. 241) kepada 281 staf perawat di negara Iran menunjukkan bahwa perawat laki-laki secara signifikan memiliki skor lebih tinggi daripada perempuan karena perempuan lebih beresiko mengalami masalah kesehatan yang terkait dengan *burnout*.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial peserta didik yaitu diperlukannya layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah layanan bimbingan sosial. Yusuf dan Nurihsan (2010, hlm.11) memaparkan bahwa bimbingan sosial merupakan bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada konseli dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah sosialnya, seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya.

Berdasarkan persoalan yang ada, diperlukan adanya penelitian secara empiris yang mampu memberikan gambaran umum mengenai kesejahteraan sosial serta layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “***Kecenderungan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Remaja dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Sosial***” (Studi Deskriptif terhadap Peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019).

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Karakteristik pribadi yang memiliki mental yang sehat secara sosial disebutkan oleh Syamsu Yusuf (dalam Syamsu Yusuf LN. 1987) diantaranya (1) memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*) terhadap orang lain dan senang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis); (2) mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat,

penuh cinta kasih dan persahabatan; dan (3) bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.

Sejak kesehatan mental tidak hanya dilihat sebagai tidak adanya penyakit mental, *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan keadaan positif ini sebagai "keadaan kesejahteraan di mana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan yang normal dalam kehidupan, dapat bekerja secara produktif dan baik, dan mampu memberikan kontribusi untuk masyarakatnya" (WHO, 2004). Pendekatan positif ini menunjukkan kesehatan mental terdiri dari tiga komponen inti: kesejahteraan emosi, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial

WHO (1948) melihat kesejahteraan sosial memiliki dampak yang besar pada kesehatan secara keseluruhan dari individu selain kesejahteraan emosi dan kesejahteraan psikologi, kesejahteraan sosial harus diselidiki untuk mengungkapkan fungsi optimal dan kesehatan mental. Kesejahteraan emosi dan kesejahteraan psikologi sebagian besar telah menjadi pusat perhatian, tetapi sedikit yang diketahui mengenai *kesejahteraan sosial* (Muller, Marie-Luise. 2012, hlm.7)

Masalah yang ditelaah pada penelitian ini adalah mengenai kecenderungan kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung. Adapun rumusan masalah penelitian ini diturunkan dalam pertanyaan **“Seperti apa profil kecenderungan umum kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2018/2019?”** pertanyaan kecenderungan kesejahteraan sosial dikembangkan berdasarkan variabel kategori jenis kelamin, peminatan, dan zona wilayah sekolah.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum, untuk menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan kecenderungan kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI di SMA Negeri di Kota Bandung. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Mendeskripsikan kecenderungan umum kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019



2. Mendeskripsikan kecenderungan kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan dimensi
3. Mendeskripsikan kecenderungan kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung berdasarkan variabel kategori (a) jenis kelamin, (b) peminatan, (c) wilayah sekolah
4. Mendeskripsikan implikasi kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 terhadap layanan bimbingan sosial

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memperluas bidang kajian mengenai gambaran kesejahteraan sosial peserta didik kelas XI di SMA Negeri di Kota Bandung yang dilihat sebagai keadaan seseorang dan keberfungsian dalam masyarakat.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling : hasil penelitian dapat menjadikan landasan bagi guru bimbingan konseling dalam membuat program bimbingan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan sosial peserta didik di sekolah
2. Bagi Peneliti Selanjutnya : hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pertimbangan terhadap penelitian yang lebih mendalam mengenai kesejahteraan sosial dan dapat menjadi rujukan untuk mengimplementasikan program bimbingan dan konseling hipotetik yang dibuat peneliti.

#### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan bagian awal yang terdiri dari latar belakang penelitian yaitu topik atau isu yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah merupakan identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian yaitu hasil akhir atau hasil penelitian yang akan didapat dari penelitian ini, manfaat penelitian yaitu kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan struktur organisasi skripsi yaitu bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi.

Airin Khoerunnisa, 2019

*KECENDERUNGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (SOCIAL WELL-BEING) REMAJA DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II kajian pustaka, berisi konsep kesejahteraan sosial. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Bab III metode penelitian, bagian ini menunjukkan alur penelitian dalam skripsi. Metode penelitian berisi mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, berisi mengenai dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V simpulan dan rekomendasi, adalah akhir dari pembahasan skripsi dan menjawab pertanyaan penelitian dengan menyajikan pemaknaan dan penafsiran terhadap analisis temuan penelitian.